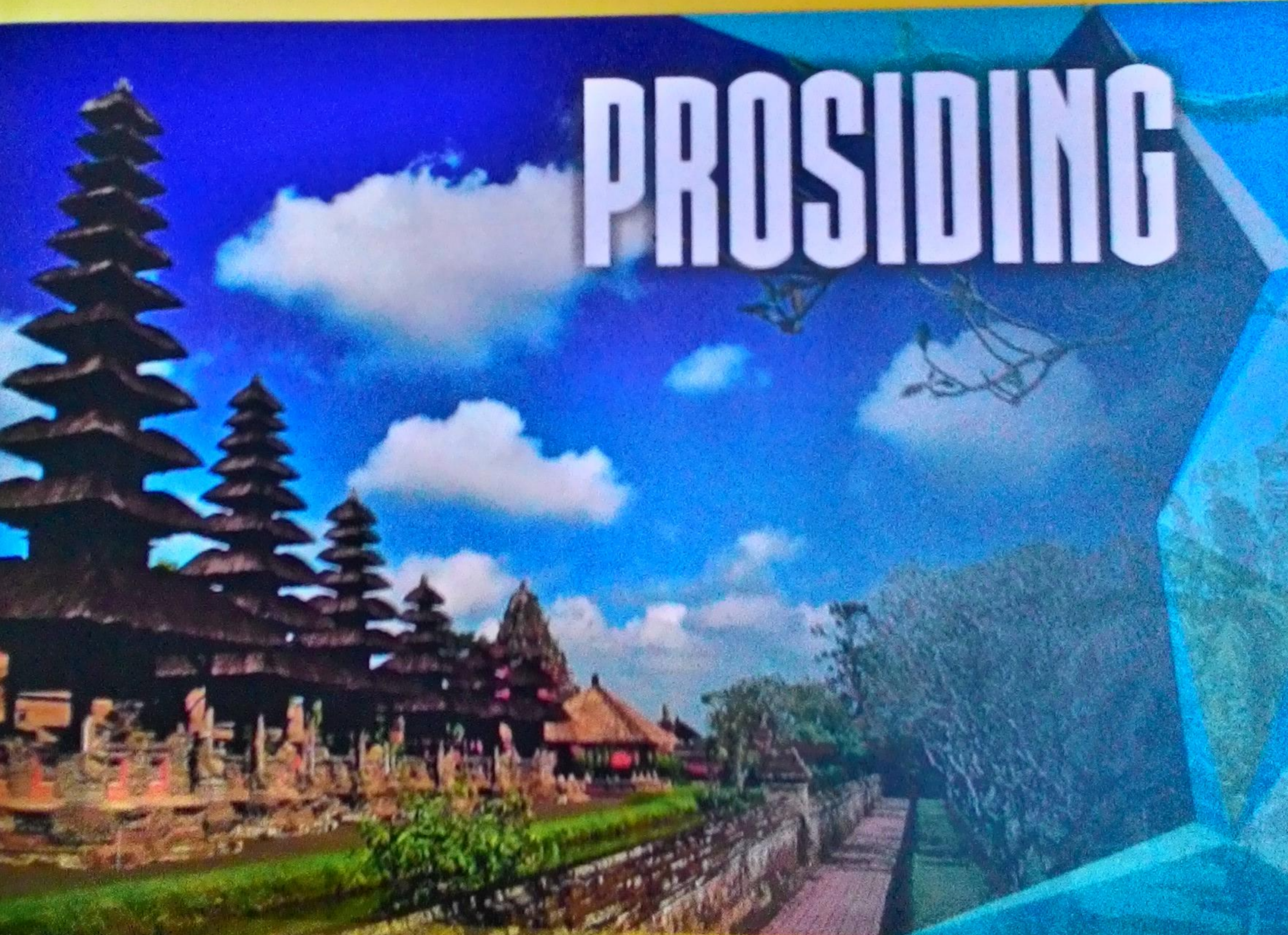




SEMINAR NASIONAL TATA RUANG DAN SPACE #2

MEMASTIKAN PENATAAN RUANG UNTUK
PEMBANGUNAN YANG BERKELANJUTAN :
KEARIFAN LOKAL DAN BUDAYA DUNIA DALAM PENATAAN RUANG

PROSIDING



ISBN 978-602-73308-0-1

Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakultas Teknik, Universitas Hindu Indonesia
Jalan Sangalangit, Tembau - Penatih, Denpasar, Bali



DAFTAR ISI

Panitia
 Kata Pengantar
 Daftar Isi

Halaman

MODEL IMPLEMENTASI RENCANA TATA RUANG DALAM PERENCANAAN GENERASI KETIGA	1
Agus Dwi Wicaksono	
DAMPAK PERUBAHAN GUNA LAHAN AKIBAT PEMBANGUNAN KAMPUS DI WILAYAH PINGGIRAN KOTA (Studi Kasus: Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia di Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta)	14
Amithya Irma Kurniawati	
JEJAK KOLONIAL PENATAAN RUANG PABRIK GULA KEBONAGUNG MALANG	26
Arief Setiyawan	
MANIFESTASI NILAI SIRI' DALAM TATA SPASIAL (Studi Kasus: Permukiman Tradisional Masyarakat Bugis)	35
Arifuddin	
KONSEP PENGEMBANGAN TOD (TRANSIT ORIENTED DEVELOPMENT) SEBAGAI UPAYA PENANGANAN MASALAH TRANSPORTASI DI KAWASAN MANGKUBUMI DAN MALIOBORO YOGYAKARTA	47
Chivilya Uny, Iwan Aminto Ardi	
PREFERENSI MASYARAKAT TERHADAP PERKEMBANGAN PASAR KAGET DI KOTA PEKANBARU	61
Edwin Faisal Abda'u, Mardianto Manan dan Puji Astuti	
GAGASAN MENUJU PENATAAN AGRARIA BERBASIS KERJASAMA SOSIAL	70
Endry Martius	
BUDAYA DAN KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT DI KAWASAN PINGGIRAN KOTA SEMARANG	80
Eppy Yuliani, Abdulrahman	
KOSMOLOGI JAWA DALAM ARSITEKTUR SUMUR GUMULING	89
Fathia Zahra Azindani dan Kemas Ridwan Kurniawan	

Abstrak

Budaya dan Kearifan Lokal Masyarakat di Kawasan Pinggiran Kota Semarang

Eppy Yuliani dan Abdulrahman

Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah & Kota, Fakultas Teknik UNISSULA

Email: epp.yul@gmail.com ; rahmanrewa02@gmail.com

Kota Semarang telah dicanangkan sebagai Kota Metropolitannya Jawa Tengah. Sebagai pusat pemerintahan tentunya menjadi daya tarik masyarakat untuk beraktivitas di pusat kota. Perkembangan kota Semarang yang sangat pesat berdampak pergeseran pengembangan wilayah di kawasan pinggiran kota (urban pheri). Kawasan pinggiran yang dulunya merupakan kawasan perdesaan mengalami alih fungsi lahan menjadi kawasan permukiman, perdagangan dan jasa. Meskipun demikian masih meninggalkan masyarakat yang memiliki budaya dan kearifan lokal yang bermanfaat dalam penataan lingkungan. Tujuan penelitian ini menemukan bentuk budaya dan kearifan lokal masyarakat pinggiran perkotaan Kota Semarang. Metode penelitian deskriptif kualitatif fenomenologi. Analisisnya meliputi : analisis karakteristik lokasi, analisis karakter budaya dan kearifan lokal masyarakat. Kesimpulan dari penelitian ini adalah seiring dengan lajunya pengaruh budaya modern di perkotaan, masih ditemukan budaya masyarakat dan kearifan lokal di kawasan pinggiran Kota Semarang berupa “Mreti Desa” ;”Sedekah Bumi”; “Jaga Belik” ; “Sadranan” dan “Budaya Wayangan”. Semua bentuk budaya dan kearifan lokal itu sangat relevan dalam penataan dan pelestarian terhadap lingkungan.

Kata kunci : kawasan pinggiran; budaya masyarakat; kearifan lokal.

1.PENDAHULUAN

Kota Semarang saat ini merupakan salah satu wilayah yang memiliki pertumbuhan dan perkembangan lahan yang cukup pesat. Mengingat fungsinya sebagai pusat pemerintahan Provinsi Jawa Tengah, aktivitas di pusat kota menjadi semakin tinggi. Tidak hanya dalam lingkup pemerintahan saja, melainkan juga menjadi pusat perdagangan dan munculnya berbagai aktivitas yang terjadi di pusat kota. Tingginya pemanfaatan lahan sebagai aktivitas perdagangan dan jasa serta terbangunnya fasilitas umum berdampak terhadap meningkatnya harga lahan di pusat kota. Beberapa lokasi permukiman lama (kampong) berubah fungsi menjadi pusat perdagangan, jasa dan hiburan.

Dalam kondisi saat ini, mengingat harga lahan untuk permukiman di pusat kota yang sudah mahal maka perkembangan Kota Semarang mengarah pada kawasan pinggiran (peri urban). Salah satu kawasan pinggiran kota Semarang yaitu Kecamatan Tembalang, sejak awal tahun 1990 an merupakan wilayah pengembangan di bagian selatan yang mengalami alih fungsi lahan sangat tinggi dari lahan pertanian menjadi permukiman, perdagangan dan jasa. Meskipun demikian masih meninggalkan masyarakat yang memiliki budaya dan kearifan lokal yang bermanfaat dalam penataan lingkungan. Tujuan penelitian ini menemukan bentuk budaya dan kearifan lokal masyarakat pinggiran perkotaan Kota Semarang. Topik ini sangat penting untuk dikaji mengingat ditengah kemodernan masyarakat kota, masih dapat ditemukan budaya dan kearifan lokal masyarakat yang masih dilestarikan. Tujuan penelitian ini menemukan bentuk budaya dan kearifan lokal masyarakat pinggiran perkotaan Kota Semarang.

2.KAJIAN PUSTAKA

2.1 Teori Pinggiran Kota

Di sekeliling pusat kota terdapat wilayah dengan berbagai macam tata guna lahan, terutama untuk permukiman penduduk. Pertumbuhan penduduk yang terus meningkat menyebabkan tingginya laju pertumbuhan penduduk setiap tahunnya akibatnya tuntutan akan ruang semakin besar. Tingginya harga lahan dan semakin padatnya daerah kota mengakibatkan pertumbuhan kota ke luar, melahirkan wilayah pinggiran kota yang dalam geografi disebut suburbia (bahasa latin, sub = bawah; urbis = kota) atau periurban.

Dalam bahasa Inggris dipakai juga *fringe* yang dalam bahasa Indonesia artinya wilayah *pinggiran*. Sementara itu menurut Pryor, 1971 dalam Yunus(2004:110) mendefinisikan daerah pinggiran sebagai berikut:

The urban fringe is the subzone of the rural-urban fringe which is in contact and contiguous with the central city, exhibiting a density of occupied dwellings higher than the median density of the total rural-urban fringe, a high proportion of residential, commercial, industrial and vacant as distinct, land use conversion and commuting.

Dari kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa wilayah pinggiran merupakan bagian dari wilayah *rural – urban fringe* yang berbatasan langsung dengan lahan kekotaan terbangun dan masih menyatu dengan permukiman kekotaan utama, dan menunjukkan kepadatan penduduk permukiman yang lebih tinggi dari rerata kepadatan yang ditampilkan wilayah *rural-urban fringe* sendiri, proporsi pemanfaatan lahan permukiman, komersial, industrial dan lahan kosong yang tinggi.

Menurut McGee dalam Koestoer (1997:77) daerah pinggiran kota memiliki karakteristik suatu daerah yang tidak dapat digolongkan sebagai kota atau desa, umumnya terletak disepanjang koridor antara pusat kota besar. Koridor tersebut berlokasi di sepanjang jalur-jalur transportasi utama. Sementara Russwurm dalam Yunus (2000:28) dikatakan bahwa daerah yang termasuk dalam *urban fringe area* adalah daerah yang terletak sekitar radius 15 hingga 25 kilometer pada suatu pusat kota. Di dalam buku yang sama Bar-Gal dalam Yunus (2000:30) menyatakan bahwa daerah pinggiran kota merupakan daerah yang mengalami pengaruh kuat dari suatu kota yang ditandai dengan berbagai karakteristik seperti perubahan fisik penggunaan tanah, perubahan komposisi penduduk dan tenaga kerja, perubahan pola orientasi dan aktivitas penduduk.

Menurut Kutrz dan Eicher, menemukan enam definisi rural-urban fringe (*Jurnal Dinamika Periurban: volume 1, 2005*), sebagai berikut :

- a) Kawasan dimana tata guna lahan rural dan urban saling bertemu dan mendesak, di batas luar kota modern.
- b) Suatu kawasan yang letaknya di luar perbatasan kota yang resmi, tetapi masih dalam jarak melaju (commuting distance).
- c) Kawasan di luar kota yang penduduknya berkiblat ke kota (urban oriented residents).
- d) Suatu kawasan pedesaan yang terbuka yang dihuni oleh orang-orang yang bekerja di dalam kota.
- e) Suatu daerah dimana bertemu mereka yang memerlukan kehidupan di kota dan di desa.

Menurut Yunus (2008:115) dikatakan bahwa Wilayah Pheri Urban/pinggiran kota berada diantara Pure Urban Land Use dan Pure Rural Land Use sehingga timbul dimensi penilaian. Dimensi penilaian tersebut antara lain:

1. Dimensi Presentase jarak dari/ke batas 100% lahan kekotaan atau lahan kedesaan.

Batas terluar wilayah pheri urban di setiap sisi tidak selalu mempunyai jarak yang sama ke/dari lahan perkotaan terbangun dan hal ini sangat tergantung dari kondisi keruangan masing-

masing bagian. Dengan demikian ada beberapa faktor yang mempunyai pengaruh substansial terhadap dekat jauhnya jarak batas terluar Wilayah Pheri Urban (WPU) dari lahan terbangun, yaitu: 1. Faktor aksesibilitas; 2. Faktor topografis; 3. Faktor kendala alami; 4. Faktor telekomunikasi; 5. Faktor jaringan kelistrikan dan 6. Faktor politis. Faktor aksesibilitas fisik mempunyai pengaruh substansial terhadap penjalaran nilai-nilai kekotaan ke arah daerah perdesaan.

Aksesibilitas fisik yang ditentukan oleh keadaan prasarana dan sarana transportasi. Makin baik kondisi prasarana transportasi dan sarana transportasi dari daerah perkotaan ke daerah perdesaan dapat dikatakan makin tinggi aksesibilitasnya dan akibatnya, maka makin jauh pula jarak pengaruh kota terhadap daerah di sekitarnya. Faktor topografis juga mempunyai peranan yang besar terhadap jarak batas terluar wilayah pheri urban. Pada umumnya faktor topografis juga terkait dengan aksesibilitas fisik sehingga pada bagian-bagian wilayah pheri urban yang ditandai oleh kondisi topografis yang terjal akan berbeda dengan bagian yang mempunyai kondisi topografis yang datar.

Faktor telekomunikasi dalam beberapa hal dapat mempunyai peranan yang cukup signifikan dalam penjalaran ide/nilai-nilai kekotaan dari kota ke desa. Oleh karena telekomunikasi mampu menghubungkan daerah satu ke daerah lain tanpa terkendala oleh halangan fisik, maka bagian wilayah-wilayah yang terpencil secara fisik sekalipun akan mampu terjangkau selama alat telekomunikasinya tersedia.

2. Dimensi persentase bentuk pemanfaatan lahan kedesaan

Dimensi ini mengungkapkan proporsi bentuk pemanfaatan kedesaan yang ada dibandingkan dengan bentuk pemanfaatan lahan kekotaan. Bentuk pemanfaatan lahan kedesaan dalam hal ini diekspresikan sebagai bentuk pemanfaatan agraris dan selebihnya itu merupakan bentuk pemanfaatan lahan nonkedesaan atau dikenal sebagai bentuk pemanfaatan kekotaan.

Bagian terluar dari wilayah peri urban ditandai oleh proporsi lahan kedesaan 100% yang kearah luar merupakan wilayah kedesaan sebenarnya dan kearah dalam merupakan wilayah peri urban. Oleh karena wilayah peri urban meliputi daerah yang sangat luas, maka penghitungan proporsi lahan kedesaan tersebut memerlukan metode tertentu. Oleh karena wilayah peri urban terdiri dari rural fringe dan urban fringe, maka proporsi lahan kedesaan yang menjadi indikator batas antara keduanya adalah 50% lahan kedesaan. Hal ini berarti bahwa apabila proporsi lahan kedesaan yang ada di atas 50% berarti bagian ini termasuk ke dalam rural fringe dan apabila proporsinya tercatat kurang dari 50% maka bagian tersebut akan dikategorikan sebagai urban fringe (Yunus, 2008: 121).

3. Dimensi persentase bentuk pemanfaatan lahan perkotaan

Bentuk pemanfaatan lahan perkotaan yang dimaksudkan dalam hal ini adalah lahan non-agraris dalam arti luas. Seperti diketahui bahwa intensitas bangunan-bangunan atau bentuk pemanfaatan lahan non-pertanian/bentuk pemanfaatan lahan urban di wilayah peri urban tidak akan sama di seluruh bagian. Ada bagian tertentu yang sangat intensif, namun ada bagian yang lain yang tidak intensif. Munculnya bangunan sebagai ekspresi bentuk pemanfaatan lahan non agraris sejalan dengan cepatnya konversi bentuk pemanfaatan lahan agraris ke bentuk pemanfaatan non agraris. Secara umum akan terlihat bahwa makin mendekati lahan kekotaan terbangun, maka akan semakin intensif pembangunan dan makin besar proporsi bentuk pemanfaatan lahan kekotaan dan begitu pula sebaliknya.

Gambaran seperti ini akan tampak jelas pada kota-kota yang perkembangan fisikalnya didominasi oleh apa yang disebut sebagai perkembangan konsentris (concentric development). Bentuk perkembangan ini merupakan bentuk perkembangan yang paling lambat dibandingkan dengan bentuk-bentuk perkembangan yang lain. Perkembangan fisikalnya terjadi secara *gradual sentrifugal* di semua sisi-sisi lahan terbangun yang sudah ada.

Menurut Yunus (2008:111), wilayah pinggiran kota merupakan wilayah yang ditandai oleh percampuran kenampakan fisik kekotaan dan kedesaan. Secara kontinum, makin ke arah

lahan kekotaan terbangun utama, makin besar proporsi lahan kekotaan dan makin jauh dari lahan terbangun utama makin besar proporsi lahan kedesaannya. Sehingga merupakan teori yang aplikatif untuk kota-kota di negara berkembang, khususnya untuk kota-kota yang mempunyai peralihan gradual dari kenampakan fisik kekotaan ke penampakan fisik kedesaan. Adanya karakteristik suatu wilayah pertanian yang subur, maka peralihan antara kenampakan kekotaan ke kenampakan kedesaan terjadi secara gradual/berangsur-angsur.

2.2 Kearifan Lokal

Menurut Ardhana (2005), kearifan lokal dapat diartikan sebagai perilaku bijak yang selalu menggunakan akal budi, pengalaman, dan pengetahuan yang dimiliki masyarakat dalam suatu wilayah geografis tertentu. Dalam kearifan lokal ada karya atau tindakan manusia yang sifatnya bersejarah, yang masih diwarisi masyarakat setempat. Perilaku bijak ini pada umumnya adalah tindakan, kebiasaan, atau tradisi, dan cara-cara masyarakat setempat yang menuntun untuk hidup tenteram, damai dan sejahtera. Sejalan dengan pengertian itu, Sunaryo dan Laxman (2003) menambahkan bahwa pengetahuan lokal yang sudah demikian menyatu dengan sistem kepercayaan, norma dan budaya, serta diekspresikan di dalam tradisi dan mitos yang dianut dalam jangka waktu cukup lama ada kemungkinan akan menjadi suatu kearifan lokal. Sudah banyak studi yang menunjukkan bahwa masyarakat adat di Indonesia secara tradisional berhasil menjaga dan memperkaya keanekaragaman hayati karena sebagian besar masyarakat adat masih memiliki sistem-sistem lokal dalam pengelolaan sumberdaya alam yang diwariskan dan ditumbuh-kembangkan terus-menerus secara turun temurun (Nababan: 2003).

Bentuk-Bentuk Kearifan Lokal

Memahami kearifan lokal dapat dilakukan melalui pendekatan structural, cultural, dan fungsional (Ardhana, 2005). Menurut perspektif struktural, kearifan lokal dapat dipahami dari keunikan struktur sosial yang berkembang di lingkungan masyarakat, yang dapat menjelaskan tentang institusi atau organisasi sosial serta kelompok sosial yang ada.

Ardhana (2005) menjelaskan bahwa menurut perspektif cultural, kearifan lokal adalah berbagai nilai yang diciptakan, dikembangkan dan dipertahankan masyarakat yang menjadi pedoman hidup mereka. Termasuk berbagai mekanisme dan cara untuk bersikap, bertingkah laku, dan bertindak yang dituangkan dalam suatu tatanan sosial.

Terdapat lima dimensi kultural tentang kearifan lokal yaitu

- 1) Pengetahuan lokal, yaitu informasi dan data tentang karakter keunikan lokal serta pengetahuan dan pengalaman masyarakat untuk menghadapi masalah serta solusinya. Pengetahuan lokal penting untuk diketahui sebagai dimensi kearifan lokal sehingga diketahui derajat keunikan pengetahuan yang dikuasai oleh masyarakat untuk menghasilkan inisiasi lokal.
- 2) Budaya lokal, yaitu yang berkaitan dengan unsur-unsur kebudayaan yang telah terpolakan sebagai tradisi lokal, yang meliputi sistem nilai, bahasa, tradisi, teknologi.
- 3) Keterampilan lokal, yaitu keahlian dan kemampuan masyarakat setempat untuk menerapkan dan memanfaatkan pengetahuan yang dimiliki.
- 4) Sumber lokal, yaitu sumber yang dimiliki masyarakat untuk memenuhi kebutuhan dasarnya dan melaksanakan fungsi-fungsi utamanya.
- 5) Proses sosial lokal, berkaitan dengan bagaimana suatu masyarakat menjalankan fungsi-fungsinya, sistem tindakan sosial yang dilakukan, tata hubungan sosial serta kontrol sosial yang ada.

Menurut perspektif fungsional, kearifan lokal dapat dipahami bagaimana masyarakat melaksanakan fungsi-fungsinya, yaitu fungsi adaptasi, integrasi, pencapaian tujuan dan

pemeliharaan pola. Contoh dalam hal adaptasi menghadapi era globalisasi (televisi, akulturasi, dan lain-lain).

Kearifan lokal masyarakat pada hakikatnya berpangkal dari sistem nilai dan religi yang dianut dalam komunitasnya. Hakikat yang terkandung di dalamnya adalah memberi tuntunan kepada manusia untuk berperilaku yang serasi dan selaras dengan alam semesta, sehingga tercipta keseimbangan hubungan antara manusia dengan alam lingkungannya.

3.METODE PENELITIAN

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode Deduktif Kualitatif fenomenologi dengan teknik analisis deskriptif kualitatif empirik. Dalam studi ini, pendekatan secara deskriptif dimaksudkan untuk menemukan karakter masyarakat di wilayah studi dan menemukan bentuk budaya dan kearifan lokal masyarakat. Obyek penelitian meliputi masyarakat di Kelurahan Bulusan ,Kecamatan Tembalang. Dilakukan melalui purposive sampling.

4.HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Analisis Karakteristik Lokasi

Kecamatan Tembalang merupakan salah satu pemekaran wilayah Kota Semarang di bagian selatan. Lokasi yang menjadi pengamatan mencakup kelurahan Tembalang, Kelurahan Bulusan. Dua lokasi ini dipilih dengan alasan bahwa lokasinya berada di pusat aktivitas pendidikan dan permukiman, sehingga pada saat sekarang kondisi wilayahnya sangat berkembang dengan pesat, akibat adanya relokasi Universitas Diponegoro yang sebelumnya berada di pusat kota Semarang.

Sebelum tahun 1980 dominasi lahan nya berupa lahan pertanian tanaman pangan semusim (padi; palawija) , perkebunan buah (rambutan ;durian) , tanaman obat-obatan (kunir, temulawak) dan pemukiman perdesaan, jumlah penduduk 2347 jiwa. mata pencaharian penduduk dominasi petani. Banyak penduduk yang kepemilikan lahannya sangat luas, yang dimanfaatkan sebagai lahan pertanian dan tempat tinggal. Suasana wilayah masih bernuansa pedesaan, infrastruktur jalan berupa jalan lingkungan, menghubungkan antar kelurahan disekitarnya dengan lebar jalan \pm 7 meter. Moda angkutan umum masih sangat terbatas, sehingga bagi masyarakat yang tidak memiliki kendaraan pribadi kalau beraktivitas harus berjalan cukup jauh. Fasilitas perdagangan masih relatif sedikit berupa warung/kios sederhana; Puskesmas, Sarana pendidikan yang tersedia tingkat Sekolah Dasar, dan Polines.

Penelitian Somadikun (2005) menyatakan bahwa sejak Periode tahun 1990, ada kebijakan relokasi kawasan pendidikan Universitas Diponegoro pindah dari pusat kota Semarang ke Kelurahan Tembalang. Pembangunan secara bertahap dilakukan di beberapa fakultas yang sudah mulai beraktivitas di Tembalang berpengaruh pada munculnya perubahan di lingkungan setempat, yang munculnya kawasan permukiman baru, fasilitas jasa dan perdagangan, usaha rumah kost serta penyediaan infrastruktur seperti jaringan jalan,air bersih, listrik, komunikasi yang semakin baik secara kualitas maupun kuantitas.

Pada akhirnya pada tahun 2013 seluruh program studi sudah beraktivitas di Tembalang, mengakibatkan semakin banyaknya pendatang dan meningkatnya pembangunan perumahan dan permukiman baru yang melalui pengembang (developer) ataupun secara pribadi. Fasilitas umum juga semakin banyak tersedia di kawasan tembalang, seperti sekolah Menengah Pertama/Atas, dan perguruan Tinggi Negeri ataupun swasta. Sepeti Sekolah Politekes, Universitas Pandanaran, Universitas Widyadharma.

4.2 Analisis Karakter Budaya Dan Kearifan Lokal Masyarakat

Tahun 2010 hingga saat ini kawasan tembalang menjadi wilayah yang menunjukkan perubahan guna lahan yang sangat tinggi, sebagai akibat tingginya kaum pendatang sehingga dibutuhkan penyediaan permukiman/perumahan baru. Rata-rata satu tahun kaum pendatang yang bersatus mahasiswa berjumlah > 3000 jiwa (data Undip dan Polines 2013) bermukim di kawasan Tembalang. Sedangkan jumlah penduduk yang pindahan dari tempat lain dan bermukim menetap \pm 220 KK per tahun (Data Kantor Catatan Sipil 2013). Banyaknya kaum pendatang yang bermukim tetap, maupun bermukim sementara karena alasan studi dapat diterima dengan baik oleh penduduk asli. Pembauran antara pendatang dan penduduk asli ini saling menguntungkan kedua belah pihak.

Keberadaan kaum pendatang tidak banyak mempengaruhi budaya dari penduduk asli yang masih bermukim di kawasan tersebut. Bahkan penduduk asli merasa sangat diuntungkan dengan adanya kaum pendatang. Penduduk asli yang semula berminatpencapaian sebagai petani pemilik lahan maupun pengolah lahan masih beraktivitas sebagai petani. Kalupun mereka sudah menjual lahan pertaniannya ke developer mereka beralih pekerjaan sebagai pemilik kost dan membuka jasa.

Umumnya yang bekerja sebagai petani adalah penduduk yang usianya > 50 tahun, aktivitas sehari-hari masih berkeburu menanam padi, palawija atau tanaman obat-obatan, sayur.

Budaya bertani dengan pola tradisional masih dilakukan, pada saat pengolahan lahan dilakukan dengan alat yang sederhana tanpa mekanisasi ataupun teknologi. Begitu juga saat panen dilakukan dengan pola tradisional.

Hingga saat ini ditengah-tengah kemajuan wilayah dan kemodernan penduduk pendatang masih terdapat budaya yang dilakukan oleh masyarakat asli kawasan tembalang meliputi :

Mreti Desa” ;”Sedekah Bumi”; “Jaga Belik” ; “Sadranan” dan “Budaya Wayangan”

1. Mreti desa (bahasa jawa) atau bersih desa, merupakan kegiatan upacara adat masyarakat pedesaan yang dilaksanakan setelah panen raya padi, untuk memanjatkan puji syukur kepada Tuhan bahwa hasil panennya baik. Kegiatan yang dilakukan meliputi gotong royong membersihkan lingkungan desa, dan diakhiri dengan melakukan kenduren atau menyiapkan sesaji berupa aneka makanan tradisional tumpeng dengan lauk pauk, kemudian masyarakat yang sudah berkumpul dipimpin oleh tokoh masyarakat (sesepuh, atau ustaz) memanjatkan doa, setelah selesai menikmati hidangan yang disajikan.

Sedekah bumi, yang artinya memberikan sedekah kepada bumi atas apa yang pernah diperoleh dari usahanya. Bentuknya sama dengan mreti desa, oleh karena itu sering disebut juga mreti bumi. Upacara adat ini merupakan wujud syukur masyarakat kepada sang Pencipta atas keberhasilan usaha hasil buminya. Karena kondisi wilayah Temabalang saat ini lahan sawahnya sudah berkurang banyak beralih menjadi permukiman, masyarakat petani hanya menanam palawija dan tanaman obat, maka masa panen tidak serentak seperti hanya panen padi. Oleh karene hal tersebut budaya mreti desa dilakukan menjelang HUT kemerdekaan RI menjelang 17 Agustus atau pada bulan April menjelang HUT Kota Semarang. Dalam pelaksanaan mreti desa, ada keterlibatan antara masyarakat /penduduk asli dengan masyarakat pendatang. Sebagai masyarakat pendatang wajib untuk memberikan sumbangan berupa uang yang besarnya sumbangan ditetapkan setiap KK Rp 50.000,-.



Acara tasyakuran mreti desa, makan bersama (Sumber : dokumen pribadi)

2. Jaga belik, artinya menjaga sumber air yang ada di kampung atau pedesaan. Di kampung terdapat sumber air yang berada dibawa pohon Mundi (trembesi) , keberadaannya sudah puluhan tahun. Sumber air tersebut selalu dimanfaatkan untuk mandi, cuci secara bersama –sama. Masyarakat menganggap bahwa sumber itu dikeramatkan, tidak boleh menebang pohon, ataupun menutup sumber air. Apabila ada masyarakat yang melanggar maka akan mendapat celaka “kasatan air” artinya kehabisan air di wilayah desa tersebut. Oleh karena itu masyarakat berkewajiban untuk merawat dan mengelola dengan baik.
3. Sadranan,dari kata Nyadran atau ruwahan, yaitu kegiatan pada masyarakat Jawa biasanya dilaksanakan pada tanggal 17-24 bulan *Ruwah* atau bulan Sya’ban dalam kalender Islam. Acara ini dilakukan ketika akan mendekati bulan puasa, sekitar 1-2 minggu sebelum bulan Ramadhan. Nyadran/ruwahan diawali dengan pengajian di masjid atau mushola untuk tahlilan, dimasukkan untuk mendoakan arwah leluhur sebagai penghormatan kepada leluhur atau kerabat yang sudah meninggal. Keesokan harinya Masyarakat datang ke makam untuk berziarah ke makam , acara ini dilakukan sebelum menginjak bulan Ramadhan yang dilakukan setiap setahun sekali.



Acara menjelang pengajian ruwahan dan ziarah makam (Sumber : dokumen pribadi)

4. Budaya wayangan, upacara ini merupakan puncak acara dari rangkaian kegiatan mreti bumi. Kegiatan budaya ini berupa pagelaran wayang kulit satu malam suntuk di balai desa. Wayang kulit diperankan oleh seorang dalang dengan berbagai tokoh pewayangan yang diiringi dengan gamelan jawa lengkap dengan penabuh (niyaga). Biasanya tema yang diangkat diarahkan dalam memotivasi pembangunan wilayah/desa. Masyarakat menikmati acara tersebut, dengan gembira. Pada kesempatan atraksi ini banyak bermunculan pedagang asongan yang menjajakan dagangannya baik berupa makanan, permainan anak, kelonhong dan lainnya.



Pagelaran wayang kulit (Sumber : megaspot)

Temuan Studi :

Dari bentuk budaya dan kearifan lokal yang masih dapat di temui di kawasan pinggiran kota kasus Kecamatan Tembalang, Makna yang tersirat meliputi :

- a. Adanya pembauran warga masyarakat pendatang dan masyarakat asli kawasan pinggiran kota dalam melestarikan adat budaya dan kearifan lokal. Pada prinsipnya pelestarian budaya tersebut sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, sekaligus memanjatkan doa kepada-Nya untuk para arwah leluhur. Hal ini senantiasa dijaga untuk menjaga tali silaturahmi antar keluarga. Rasa gotong royong juga menjadi dasar yang kuat bagi masyarakat pedesaan, ini sebabnya ketika acara yang bersifat adat selalu melibatkan seluruh warga masyarakat pendatang untuk berpartisipasi.
- b. Kearifan lokal masyarakat dalam menjaga sumberdaya lingkungan, lahan dan air, senantiasa dipelihara agar tidak habis. Tingginya pertumbuhan permukiman di wilayah tersebut, perlu tetap menjaga sumber air “belik” agar ketersediaan air di lingkungan cukup untuk memenuhi kebutuhan warga.
- c. Atraksi kesenian yang merupakan puncak acara , menjadikan hiburan bagi masyarakat yang menghadirkan ketenangan jiwa. Atraksi wayangan, lebih pada nguri-uri budaya jawa, agar generasi muda mengenal dan memaknai falsafah jawa. Kehadiran para pedagang asongan menunjukkan bahwa atraksi hiburan masyarakat memberikan manfaat pada masyarakat dalam menambah pendapatan keluarga.

Penutup .

Dari hasil analisis disimpulkan bahwa :

1. Perkembangan wilayah kearah pinggiran perkotaan yang awalnya lahan pertanian berubah menjadi kawasan permukiman, perdagangan dan jasa.
2. ada pembauran masyarakat pendatang dengan masyarakat asli yang masih melestarikan budaya dan kearifan lokal dalam menjaga dan memelihara lingkungannya.
3. Bentuk budaya dan kearifan lokal meliputi : mreti desa, sedekah bumi, sadranan, wayangan.
4. Pada prinsipnya bentuk budaya tersebut merupakan wujud syukur masyarakat kepada sang pencipta atas karunia yang diberikan dari hasil bumi ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Anonim, 2013. Kota Semarang dalam Angka 2012, BPS, Semarang.
2. Ardhana, G. 2005. *Kearifan lokal Tanggulasi Masalah Sosial*.
<http://www.balipost.co.id> diakses 18 Agustus 2015
3. Keraf, A. S. 2002. *Etika Lingkungan*. Penerbit Buku Kompas. Jakarta.
4. Nababan. A. 2003. “Pengelolaan Sumberdaya Alam Berbasis Masyarakat Adat”.
<http://dte.gn.apc.org//makalah> tentang pengelolaan sumberdaya alam berbasis masyarakat. [Ipb.html](http://ipb.html). diakses 18 Agustus 2015
5. Samadikun, B.P., 2005. Dampak Keberadaan Kampus Undip Tembalang Terhadap Kondisi Lingkungan Perumahan di Sekitarnya. *Jurnal Forum*, 32(1):58-67.
6. Yuliasuti, N., dan Fatchurochman, A., 2012. Pengaruh Perkembangan Lahan Terbangun Terhadap Kualitas Lingkungan Permukiman Studi Kasus Kawasan Pendidikan Kelurahan Tembalang. *Jurnal Presipitasi*, 9(1):10-16.
7. Yunus, H.H.2000.Struktur Tata Ruang kota.Penerbit pustaka Pelajar,Yogyakarta

8. -----2004.Manajemen Kota Perspektif Spasial, Penerbit pustaka Pelajar,Yogyakarta
9. -----2008.Dinamika Wilayah Peri Urban Determinan Masa Depan Kota. Penerbit pustaka Pelajar,Yogyakarta